

**Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti**

p-ISSN 2355-5106 || e-ISSN 2620-6641

<http://jurnalilmiahcitrabakti.ac.id/jil/index.php/jil>**HUBUNGAN *SELF-EFFICACY* DAN SIKAP GURU TERHADAP PENDIDIKAN INKLUSI DI SEKOLAH DASAR**

Aufa Rizqia Sahna¹⁾, Nadya Aditya Ningrum²⁾, Tuti Febriati³⁾, Irma Masfia⁴⁾,
Zulfa Fahmy⁵⁾

Program Studi Psikologi, UIN Walisongo Semarang

¹⁾2207016021@student.walisongo.ac.id, ²⁾2207016035@student.walisongo.ac.id,
³⁾2207016036@student.walisongo.ac.id, ⁴⁾irma.masfia@walisongo.ac.id,
⁵⁾zulfa.fahmy@walisongo.ac.id

Histori artikel

Received:
23 Mei 2024

Accepted:
22 Juli 2024

Published:
13 Agustus 2024

Abstrak

Konsep pendidikan inklusif menjadi respons terhadap diskriminasi terhadap anak-anak berkebutuhan khusus dalam mendapatkan layanan pendidikan. Pendidikan inklusif memastikan setiap anak, termasuk mereka dengan kebutuhan khusus, mendapatkan layanan yang sama di lingkungan pendidikan reguler. Di Indonesia, perkembangan pendidikan inklusif terus berlangsung, meskipun tantangan dalam implementasinya terutama berkaitan dengan peran dan sikap guru. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara tingkat *self-efficacy* guru dan sikap mereka terhadap pendidikan inklusi di Sekolah Dasar Semarang. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan sampel 97 guru dipilih melalui purposive sampling. Analisis data menggunakan uji korelasi Spearman's Rho menunjukkan hubungan signifikan ($\text{Sig} < 0.05$) antara *self-efficacy* guru dan sikap terhadap inklusi ($r = 0.888$). Hasil ini menyoroti pentingnya pengembangan *self-efficacy* guru melalui pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan efektivitas pendidikan inklusi di Sekolah Dasar.

Kata-kata Kunci: Pendidikan inklusi, efikasi guru, sikap guru

Corresponding author: Aufa Rizqia Sahna (2207016021@student.walisongo.ac.id)

Abstract. The concept of inclusive education is a response to discrimination against children with special needs in receiving educational services. Inclusive education ensures that every child, including those with special needs, receives the same services in a regular education environment. In Indonesia, the development of inclusive education continues, although challenges in its implementation are mainly related to the role and attitudes of teachers. This study aims to explore the relationship between teachers' levels of self-efficacy and their attitudes towards inclusive education in Semarang Elementary Schools. The research method uses a quantitative approach with a sample of 97 teachers was selected through purposive sampling. Data analysis using the Spearman's Rho correlation test showed a significant relationship ($\text{Sig} < 0.05$) between teacher self-efficacy and attitudes towards inclusion ($r = 0.888$). These results highlight the importance of developing teacher self-efficacy through education and training to increase the effectiveness of inclusive education in elementary schools.

Keyword: Inclusive education, teacher efficacy, teacher attitude

Latar Belakang

Konsep pendidikan inklusif lahir sebagai respons terhadap diskriminasi yang dialami oleh anak-anak berkebutuhan khusus dalam mendapatkan layanan pendidikan (Jayadi & Supena, 2023). Dalam konsep lama nya pendidikan anak-anak dengan berkebutuhan khusus adalah bahwa setiap anak berkebutuhan khusus memiliki batasan dan harus beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya, di sisi lain, konsep baru dalam pendidikan inklusi merupakan cara untuk mengidentifikasi hambatan pada masing-masing anak berkebutuhan khusus dan mencari tahu bagaimana memastikan anak-anak tersebut tidak terhalang dalam menyelesaikan tugas nya (Yada & Savolainen, 2017). Anak berkebutuhan khusus berhak mendapatkan layanan pendidikan yang sama seperti anak pada umumnya. Melalui pendidikan inklusi, keberagaman karakter dan kemampuan peserta didik yang terakomodasi dengan baik dengan memberikan ruang atau kesempatan bagi semua untuk belajar (Haryono et al., 2015).

Keberadaan sekolah inklusif tidak hanya sekedar prasyarat umum kehadiran sekolah di suatu daerah, sekolah inklusi memiliki tanggung jawab yang besar untuk memberikan layanan terbaik bagi peserta didik terutama anak berkebutuhan khusus (Wardah, 2019). Di Indonesia, pendidikan inklusif tengah mengalami perkembangan dan terus berusaha untuk meningkatkan kualitas layanan bagi para peserta didik (Rizkiana et al., 2023). Pendidikan inklusi hadir berupaya untuk memungkinkan potensi masyarakat, sistem dan struktur untuk memerangi diskriminasi terhadap pendidikan anak penyandang disabilitas, termasuk stereotip yang merugikan (Almahdi et al., 2023). Namun, untuk memastikan kesuksesan pendidikan inklusif, peran guru menjadi sangat krusial (Lisdiana et al., 2018). Guru memainkan peran penting dalam implementasi kebijakan pendidikan inklusif, terutama di sekolah dasar di mana mereka harus memberikan perhatian yang intensif kepada setiap siswa (Juntak et al., 2023).

Berdasarkan data Dinas Sosial tahun 2019, penyandang disabilitas berjumlah 4864 dengan kategori disabilitas yang beragam ditinjau dari beberapa kecamatan yang ada di Semarang (Arawindha, 2023). Jumlah tersebut relatif besar dari jumlah keseluruhan terdapat kurang lebih 0,26% penyandang disabilitas di Kota Semarang yang harus diakomodasikan

hak-haknya layaknya warga negara pada umumnya. Hak-hak tersebut tertuang dalam Undang-Undang Hak Penyandang Disabilitas, UU Nomor 8 Tahun 2016. Undang-undang ini disahkan setelah Indonesia meratifikasi *Convention on the Rights of Persons with Disabilities* (CRPD) dalam Undang-Undang No. 19 Tahun 2011. Hak-hak dasar yang wajib dipenuhi antara lain hak atas pendidikan, hak ekonomi, hak politik, dan hak sosial budaya. Dalam konvensi CRPD dimuat bahwa Negara-negara pihak harus menjamin bahwa penyandang disabilitas dapat mengakses pendidikan tinggi secara umum, tanpa adanya diskriminasi dan atas dasar kesetaraan. Pihak-pihak harus menjamin hak atas pendidikan inklusif, meliputi kebijakan dan praktik yang diterapkan pada lingkup pendidikan formal dan informal untuk mengakomodasi kebutuhan dan identitas siswa (Almahdi et al., 2023)

Indonesia telah mengadopsi ketentuan tersebut sebagai salah satu pengembangan dan pemerataan pendidikan di Indonesia khususnya pendidikan bagi penyandang disabilitas. Kebijakan tersebut tidak mudah dan melahirkan beberapa respon buruk dan keterbatasan dari berbagai aspek. Di Indonesia sudah terdapat banyak pendidikan inklusi, khususnya di Kota Semarang sudah memberlakukan pendidikan inklusi di beberapa daerah dengan jenjang Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, dan Universitas-universitas yang menerima mahasiswa penyandang disabilitas. Hal ini mendukung potensi penguatan pendidikan di Kota Semarang.

Sejauh mana prestasi dan keberhasilan belajar dari peserta didik, dipengaruhi secara signifikan oleh sikap guru dalam mengajar. Guru perlu memiliki pemahaman yang menyeluruh mengenai pendidikan inklusi, baik guru yang dengan dan belum berpengalaman perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang pendidikan inklusi agar mereka dapat mempengaruhi cara mereka mengajar dengan cara yang positif (Lautenbach & Antoniewicz, 2018; Musyafira & Hendriani, 2021). Dalam penyelenggaraannya, tenaga pendidik atau guru yang mengajar dihadapkan dua pilihan sikap, apakah guru akan menolak penerapan pendidikan inklusi atau apakah para guru akan menerima penerapan penyelenggaraan pendidikan inklusi (Putri & Hamdan, 2021).

Perbedaan sikap guru dipengaruhi berbagai faktor, berdasarkan penelitian Avramidis & Norwich (2002) faktor yang mempengaruhinya ialah pengalaman mengajar, pelatihan, keyakinan guru (*self-efficacy*), persepsi guru mengenai hambatan siswa, tingkat kelas yang diajar, serta pandangan sosio-politik guru, dan lingkungan pendidikan (ada atau tidaknya dukungan sarana dan prasarana di dalam kelas (dalam Koliqi & Zabeli, 2022). Faktor guru masih menjadi salah satu hambatan dari keberhasilan penerapan pendidikan inklusif. Terdapat tantangan yang perlu diatasi, yakni kurangnya pengawasan khusus guru (GPK), ketidakmampuan guru biasa dalam menangani ABK, kurangnya pelatihan terhadap guru

reguler, persepsi guru terhadap ABK, serta sarana prasarana pembelajaran yang kurang mendukung (Mukti et al., 2023a).

Guru harus bisa menyesuaikan praktik atau metode mengajar mereka agar dapat mengakomodasi semua kemampuan yang dimiliki oleh anak-anak. Diperlukan guru pendidikan khusus untuk mendorong dan mendampingi siswa khususnya pada anak berkebutuhan khusus. Variabilitas peran yang dilakukan oleh guru dapat mempengaruhi hasil pendidikan siswa berkebutuhan khusus (Sopwandin & Rostiana, 2024). Hal ini dapat berpotensi menyebabkan kesalahan dalam pengambilan keputusan, peningkatan ketergantungan, dan hubungan sosial yang buruk, dan yang terakhir berpotensi menyebabkan efek negatif (Amalia & Kurniawati, 2021). Oleh sebab itu dibutuhkan penelitian lebih lanjut untuk mengeksplorasi kompleksitas dibalik perkembangan dan transformasi sikap guru (Song et al., 2019). Sebab sikap guru terhadap pendidikan inklusi dapat berfungsi sebagai alat intervensi dalam konteks pendidikan inklusi, dengan tujuan memberikan bantuan kepada guru dalam upaya mereka untuk membantu anak-anak dengan berkebutuhan khusus (Van Steen & Wilson, 2020).

Dengan memberikan dampak dan nilai-nilai budaya yang mempengaruhi gambaran lulusan sekolah, guru memainkan penting dalam pendidikan dalam pendidikan (Musanna & Basiran, 2023). Karakteristik yang dimiliki guru memiliki peran yang sangat penting dalam meraih prestasi dan kesuksesan belajar siswa, yang bahkan lebih besar daripada faktor-faktor lain seperti lingkungan sekolah dan kurikulum pelajaran, seperti yang disoroti oleh Saloviita (2015), guru diharapkan mampu meramalkan perkembangan masa depan serta memahami kebutuhan masyarakat dan situasi saat ini saat mereka mengajar agar dapat memberikan pendidikan yang efektif. Guru melakukan banyak peran penting diantaranya, seperti mengajar, membimbing, melatih, penasehat, pembaharu, inspirasi, peneliti dan pendorong kreativitas (Fatmawati, 2021; Sopian, 2016).

Meningkatnya jumlah sekolah inklusi di Indonesia tidak menjadi jaminan meningkatnya kualitas pendidikan khusus, dikarenakan penerapan pendidikan inklusi yang tentunya tidak mudah. Berbagai cara dan persiapan yang dilakukan demi terselenggaranya mekanisme pendidikan yang tepat di sekolah inklusi. Berbagai kendala masih ditemukan pada penyelenggaraan sekolah inklusi, terutama pada tenaga pendidik (Muzdalifah & Billah, 2017). Berdasarkan penelitian Tarnoto (2016), memaparkan terdapat beragam masalah pada guru yang muncul ketika melaksanakan pendidikan inklusi terkhusus di ranah Sekolah Dasar. Permasalahan yang dikeluhkan diantaranya yaitu kurangnya kemampuan guru untuk menangani anak-anak berkebutuhan khusus, kurangnya pemahaman guru terhadap anak-anak berkebutuhan khusus, keyakinan bahwa latar belakang pendidikan guru yang kurang

memadai, dan kurangnya tingkat kesabaran guru dalam mengatasi anak-anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan riset sebelumnya, yang dilakukan Yada et al., (2018) menemukan bahwa ada korelasi positif antara *self-efficacy* guru dan sikap mereka terhadap pendidikan inklusi di Jepang dan Finlandia. Demikian juga, hasil studi oleh Muzdalifah & Billah (2017), menunjukkan dampak efikasi guru terhadap sikap mereka dalam konteks pendidikan inklusif di SD Negeri Inklusif. Temuan dari penelitian Fitriatun (2016) menunjukkan adanya hubungan positif antara *self-efficacy* dan sikap guru terhadap sekolah inklusi.

Dalam penelitian lain yang dilakukan Özokcu (2018) terdapat hubungan positif dan signifikan antara sikap guru dan efikasi diri dalam praktik inklusif di Turki, bahwa efikasi diri guru menjadi prediktor signifikan terhadap sikap mereka terhadap pendidikan inklusif. Penelitian lain, Kuyini et al., (2020) melakukan penelitian terhadap variabel kemandirian diri, sikap, dan kekhawatiran mengenai inklusi. Hasilnya menunjukkan bahwa guru memiliki sikap yang kurang positif, kekhawatiran yang beralasan terhadap pendidikan inklusif dan juga memiliki tingkat efikasi diri yang sedang dalam melaksanakan pendidikan inklusif di Ghana. Dalam hal ini tingkat *self-efficacy* dan sikap guru dapat mempengaruhi pola pelaksanaan pendidikan inklusif.

Metode

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional, dengan teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner skala likert. Instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini Menggunakan instrumen TEIP (*Teacher Efficacy for Inclusive Practice*) yang telah dirancang oleh Sharma, Loremen & Forlin (sebagaimana dikutip dalam Muzdalifah & Billah, 2017) yang terdiri dari 18 pertanyaan dengan 6 opsi jawaban untuk menilai keyakinan diri guru dengan nilai reliabilitas 0.834, serta memanfaatkan skala MATIES (*Multidimensional Attitude Toward Inclusive Education Scale*) yang dipelopori oleh Mariam Mahat (sebagaimana dikutip dalam Rofiah, 2021), yang terdiri dari 18 pertanyaan dengan 6 opsi jawaban untuk mengevaluasi pandangan guru terhadap pendidikan inklusi dengan nilai reliabilitas sebesar 0.865. Kedua kuesioner telah dilakukan uji validitas dengan nilai kurang dari 0.05.

Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini melibatkan teknik *non probability sampling* yang dikenal sebagai *purposive sampling*, yang mana dalam konteks penelitian ini peneliti memberikan peluang pada responden yang memiliki ciri-ciri tertentu hingga jumlah sampel terpenuhi (Paramita, 2021). Karakteristik responden yang digunakan, (1) guru yang mengajar SDN di Kota Semarang yang terintegrasi pendidikan inklusi, (2) guru yang mengajar SD swasta di Kota Semarang yang terintegrasi pendidikan inklusif, (3) memiliki pengalaman mengajar inklusi setidaknya 6 bulan, (4) guru atau pendidikan yang mengajar pada sekolah

yang setara dengan SD di Kota Semarang yang terintegrasi pendidikan inklusi Sehingga responden dalam penelitian ini merupakan semua guru kelas dan guru mata pelajaran yang mengajar di Sekolah Dasar di Kota Semarang. Besaran sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 97 responden. Analisis data dalam penelitian ini dibantu dengan *software* SPSS versi 26 untuk uji statistik, teknik uji korelasi yang digunakan menggunakan teknik *Spearman's Rho*. Uji korelasi menggunakan *spearman rho* dipilih dikarenakan data yang dihasilkan dalam penelitian ini bersifat ordinal serta teknik korelasi *Spearman's Rho* dapat mendukung tujuan penelitian, yaitu untuk mengetahui hubungan yang ada pada kedua variabel, tingkat kekuatan korelasi, serta arah hubungan pada kedua variabel (Sukmawati et al., 2023).

Hasil

Berdasarkan hasil uji korelasional yang telah dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara variabel sikap guru dengan *self-efficacy* guru inklusi dengan jumlah sampel $N = 97$ responden, dapat diketahui nilai Sig (2-tailed) pada tabel 1. sebesar $0.000 < 0.05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada korelasi antara tingkat *self-efficacy* guru dan sikap guru terhadap penyelenggaraan pendidikan inklusi di Sekolah dasar di Semarang.

Tabel 1. Hasil uji korelasi *Spearman rho*

Variabel	Sig (2-tailed)
<i>Self-efficacy</i> Guru	0.00
Sikap Guru	0.00

Penelitian ini juga menunjukkan besaran nilai koefisien korelasi (nilai r) sebesar 0,888 yang ditunjukkan pada tabel 2, nilai koefisiensi dalam penelitian ini berada dalam rentang 0.76 - 0.99 sehingga dapat dimaknai terdapat hubungan sangat kuat antara kedua variabel, dan arah korelasi yang didapatkan menunjukkan hubungan positif atau searah antara kedua variabel tersebut. Artinya, semakin tinggi tingkat keyakinan diri guru, semakin positif pula sikap mereka terhadap pendidikan inklusi di Sekolah Dasar di Kota Semarang.

Tabel 2. Hasil Nilai Koefisiensi korelasi

Variabel	Nilai r
<i>Self-efficacy</i> Guru	0.888
Sikap Guru	0.888

Berdasarkan tabel 3. dapat diketahui sebanyak 66% responden dalam penelitian ini merupakan guru perempuan dan 34% merupakan guru laki-laki, dengan riwayat pendidikan responden D4/S1 yang paling mendominasi sebesar 70% dan terkecil, yaitu sebanyak 3% riwayat pendidikan responden yang hanya tamatan D3, sebagaimana yang dapat dilihat dalam tabel 4.

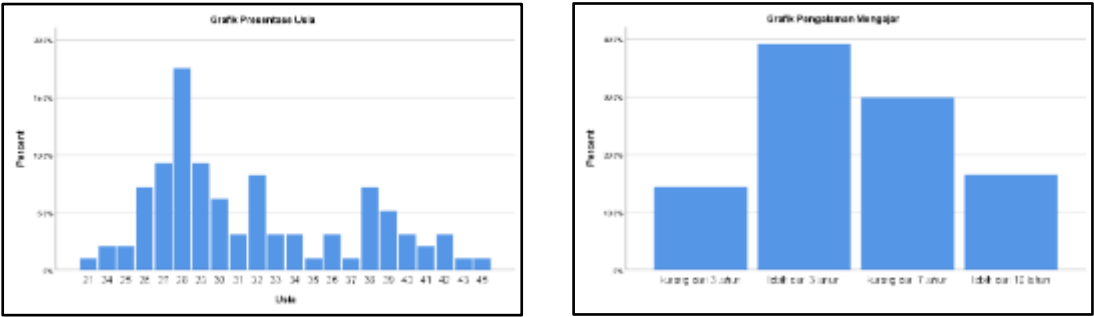
Tabel 3. Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Responden

Gender	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	33	34%
Perempuan	64	66%
Jumlah	97	100%

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Riwayat Pendidikan Responden

Riwayat Pendidikan	Frekuensi	Persentase
D3	6	6%
D4/S1	68	70%
S2	23	24%
Jumlah	97	100%

Rentang usia responden yang terlibat dalam penelitian ini berada pada rentang usia 21 hingga 43 tahun, dengan usia 28 tahun yang paling mendominasi sebanyak 17.5%. Dan berdasarkan pengalaman mengajar, terdapat 39.2% responden guru yang memiliki pengalaman mengajar pada pendidikan inklusi lebih dari 3 tahun. Lebih jelasnya dapat terlihat pada Grafik 1.



Grafik 1. Distribusi Frekuensi Persentase Usia Responden dan Pengalaman Mengajar

Pembahasan

Berdasarkan hasil uji korelasional yang telah dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara variabel sikap guru dengan *self-efficacy* guru inklusi dengan jumlah sampel N = 97 responden, dapat diketahui nilai Sig (2-tailed) pada tabel 1.

diatas sebesar $0.000 < 0.05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada korelasi yang kuat antara tingkat *self-efficacy* guru dan sikap guru terhadap penyelenggaraan pendidikan inklusi di Sekolah dasar di Semarang. Penelitian ini juga menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0.888, dengan arah hubungan korelasi positif antara kedua variabel tersebut. Artinya, semakin tinggi tingkat keyakinan diri guru, semakin positif pula sikap mereka terhadap pendidikan inklusi di Sekolah Dasar di Semarang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan Özokcu (2018), yang menyatakan bahwa terdapat korelasi yang positif antara tingkat *self-efficacy* guru dengan sikap guru terhadap pendidikan inklusi. Alnahdi et al., (2021), dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa *self-efficacy* guru terhadap penyelenggaraan pendidikan inklusi merupakan salah satu prediktor pada sikap guru, semakin tinggi *self-efficacy* yang dimiliki guru maka semakin positif pula cerminan sikap yang dimiliki guru terhadap penyelenggaraan pendidikan inklusi. Penelitian Özokcu (2017), terdapat hubungan yang signifikan antara keyakinan guru dan efikasi untuk inklusi.

Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa tingkat efikasi diri dan efektivitas inklusi guru lebih tinggi pada guru perempuan, guru yang berpengalaman, guru yang pernah mengambil mata kuliah sebelumnya tentang pendidikan khusus, dan para guru yang sebelumnya pernah berinteraksi dengan individu berkebutuhan khusus, dan hal sejalan dengan temuan penelitian kami, yang ditemukan gender responden yang paling mendominasi merupakan guru perempuan, dengan persentase 66% dan sisanya merupakan guru laki-laki. Sikap guru terhadap pendidikan inklusi dapat memprediksi *self-efficacy* guru dalam pendidikan inklusi dan keyakinan tersebut dapat memprediksi penggunaan praktik pengajaran inklusi yang dilakukan oleh guru (Alnahdi, 2020; Dewi et al., 2020; Perdana et al., 2023).

Guru dengan tingkat *self-efficacy* yang tinggi akan lebih terbuka terhadap gagasan-gagasan baru, sehingga guru akan menunjukkan rasa antusiasme dan komitmen yang besar dalam mengajar (Puspitasari, 2014; Tanurezal & Tumanggor, 2020). Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Santrock (2015), bahwa guru yang memiliki tingkat *self-efficacy* yang rendah akan kesulitan dalam menghadapi permasalahan yang terjadi dalam kelas, sehingga akan berdampak pada sikap yang ditunjukkan guru (dalam Diandra et al., 2024). Sumbangan efektif yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan sumbangan efektif *self-efficacy* guru terhadap sikap guru terkait pendidikan inklusi sebesar 79.2%, dan sisanya 20.8% dipengaruhi variabel lainnya.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil temuan penelitian yang dilakukan Song et al., (2019), terhadap 116 guru di Korea Selatan yang hasilnya mengungkapkan bahwa sikap, *self-efficacy* yang dimiliki guru memiliki hubungan yang signifikan terhadap pembelajaran di kelas inklusi. Penelitian ini penting karena menggarisbawahi hubungan antara *self-efficacy*

guru dan sikap mereka terhadap pendidikan inklusi. Namun, perlu diingat bahwa hasil penelitian ini hanya menunjukkan korelasi antara kedua faktor tersebut, bukan kausalitas langsung. Ada faktor-faktor lain seperti pengalaman mengajar, pelatihan, dan dukungan dari lingkungan sekolah yang juga dapat mempengaruhi sikap guru terhadap pendidikan inklusi (Jannah et al., 2024; Kusmaryono, 2023; Yuliyanti et al., 2024). Oleh karena itu, dalam menginterpretasi hasil penelitian ini, penting untuk mempertimbangkan konteks dan faktor-faktor lain yang mungkin berperan.

Kontribusi penelitian ini sangat relevan dalam memahami pentingnya *self-efficacy* guru dalam konteks pendidikan inklusi. Implikasinya, pendidikan dan pelatihan guru harus memperhatikan pengembangan *self-efficacy* guru sebagai bagian dari upaya untuk meningkatkan sikap guru terhadap implementasi pendidikan inklusi (GD & Widyasari, 2020; Mukti et al., 2023; Taufik & Tadzkiroh, 2021). Diharapkan dengan demikian, pendidikan inklusi dapat menjadi lebih efektif dalam mendukung keberhasilan belajar dan perkembangan siswa dengan kebutuhan khusus di sekolah dasar.

Analisis lebih mendalam mengungkapkan bahwa *self-efficacy* yang tinggi pada guru dapat meningkatkan sikap positif mereka terhadap inklusi melalui beberapa mekanisme. Guru yang percaya diri dan merasa kompeten dalam mengelola kelas inklusi cenderung lebih siap menghadapi tantangan yang muncul, seperti perbedaan kebutuhan belajar siswa (Lestari et al., 2022; Ramadani et al., 2024; Rusmono, 2020). Mereka akan lebih terbuka terhadap inovasi dan berbagai pendekatan pembelajaran yang inklusif, yang pada gilirannya dapat meningkatkan antusiasme dan komitmen mereka dalam mengajar. Implikasi praktis dari penemuan ini adalah perlunya pengembangan program pelatihan guru yang lebih terfokus pada peningkatan *self-efficacy* dalam konteks pendidikan inklusi (Suryadi et al., 2023; Sutanto, 2024). Program ini sebaiknya mencakup strategi untuk meningkatkan keyakinan diri guru dalam mengelola kegiatan belajar mengajar di kelas inklusi, termasuk teknik manajemen kelas yang inklusif dan pembelajaran yang memperhatikan keragaman siswa (Gkouvousi et al., 2024; Nurfaidah & Hasnin, 2024; Uyun et al., 2024).

Bagi pembuat kebijakan, hasil penelitian ini menyarankan perlunya memperkuat kebijakan pendidikan inklusi dengan memasukkan komponen pengembangan *self-efficacy* guru sebagai bagian integral dari strategi nasional pendidikan inklusi (Vania & Rizal, 2024). Insentif dan penghargaan juga dapat dipertimbangkan untuk mendorong sekolah dan guru dalam meningkatkan inklusi berdasarkan pada peningkatan *self-efficacy*.

Studi lebih lanjut diperlukan untuk mendalami faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi sikap guru terhadap inklusi, serta untuk memahami lebih dalam dampak dari peningkatan *self-efficacy* terhadap praktik inklusi secara menyeluruh. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi yang penting dalam memperkuat pendidikan inklusi untuk

mendukung keberhasilan belajar dan perkembangan siswa dengan kebutuhan khusus di sekolah dasar.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data pada penelitian ini, dapat disimpulkan bahwasanya terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat *self-efficacy* guru dengan sikap guru terhadap penyelenggaraan pendidikan inklusi di Sekolah Dasar di Semarang dengan nilai Sig (2-tailed) sebesar $0.000 < 0.05$. Hasil dari penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang positif antara kedua variabel penelitian, sehingga semakin tinggi tingkat *self-efficacy* yang dimiliki oleh guru yang mengajar di sekolah inklusi Sekolah Dasar maka semakin tinggi pula tingkat sikap positif guru terhadap penyelenggaraan pendidikan inklusi.

Hubungan antara kedua variabel tergolong sangat kuat, yang membuktikan bahwa *self-efficacy* yang dimiliki oleh guru memiliki hubungan dengan sikap positif guru dalam pemberian pendidikan terhadap peserta didik di sekolah inklusi yang dibuktikan dengan nilai koefisiensi korelasi sebesar 0.888. Dengan ini, tidak menutup kemungkinan terdapat faktor internal lain yang dapat mempengaruhi.

Saran praktis yang dapat diberikan bagi pendidik dan pembuat kebijakan untuk menerapkan hasil penelitian ini yaitu, (1) Perlu dikembangkan program pelatihan yang fokus pada peningkatan *self-efficacy* guru dalam konteks pendidikan inklusi. Pelatihan ini dapat mencakup strategi untuk meningkatkan keyakinan diri guru dalam menghadapi tantangan kelas inklusi, seperti teknik manajemen kelas yang inklusif dan pendekatan pembelajaran yang beragam., (2) Pihak sekolah dan lembaga pendidikan perlu memberikan dukungan yang memadai kepada guru dalam menerapkan praktik inklusi. Hal ini termasuk penyediaan sumber daya yang memadai, ruang lingkup pengembangan profesional, dan kolaborasi antar guru untuk berbagi praktik terbaik dalam pendidikan inklusi., (3) Pembuat kebijakan dapat mempertimbangkan insentif dan penghargaan untuk sekolah dan guru yang berhasil meningkatkan inklusi berdasarkan pada peningkatan *self-efficacy*., (4) Perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk mendalami mekanisme lebih lanjut di balik hubungan antara *self-efficacy* guru dan sikap mereka terhadap inklusi. Studi lebih lanjut dapat mengidentifikasi faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi sikap guru dan cara terbaik untuk mengukur dampak peningkatan *self-efficacy* terhadap praktik inklusi secara lebih mendalam.

Daftar Pustaka

- Almahdi, P. D. Y., Ardianto, B., & Higher, I. (2023). Analisis Pasal 24 Ayat 5 Konvensi Hak-Hak Penyandang Disabilitas Terkait Pemenuhan Hak Atas Pendidikan Tinggi Bagi Penyandang Disabilitas. 1, 340–353.
- Alnahdi, G. (2020). Are We Ready for Inclusion? Teachers' Perceived Self-Efficacy for Inclusive Education in Saudi Arabia. *International Journal of Disability, Development and Education*, 67(2), 182–193. <https://doi.org/10.1080/1034912X.2019.1634795>
- Alnahdi, G. H., Goldan, J., & Schwab, S. (2021). Psychometric Properties and Rasch Validation of the Teachers' Version of the Perception of Resources Questionnaire. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.633801>
- Alsarawi, A., & Sukonthaman, R. (2023). Preservice Teachers' Attitudes, Knowledge, and Self-Efficacy of Inclusive Teaching Practices. *International Journal of Disability, Development and Education*, 70(5), 705–721. <https://doi.org/10.1080/1034912X.2021.1922992>
- Amalia, N., & Kurniawati, F. (2021). Studi Literatur: Peran Guru Pendidikan Khusus di Sekolah Inklusi. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(2), 361. <https://doi.org/10.33394/jk.v7i2.3730>
- Arawindha, U. (2023). Advokasi Hak Penyandang Disabilitas sebagai Gerakan Sosial Baru di Kota Semarang. *Inklusi*, 10(2), 175–196. <https://doi.org/10.14421/ijds.100203>
- Azwar, S. (2022). Sikap manusia teori dan penerapannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Clark, S. K. (2020). Examining the development of teacher self-efficacy beliefs to teach reading and to attend to issues of diversity in elementary schools. *Teacher Development*, 24(2), 127–142. <https://doi.org/10.1080/13664530.2020.1725102>
- Clark, S. K., & Andreassen, L. (2021). Exploring elementary teacher self-efficacy and teacher beliefs: are we preparing teachers to teach culturally diverse students? *Asia-Pacific Journal of Teacher Education*, 49(1), 128–142. <https://doi.org/10.1080/1359866X.2020.1777528>
- David Wijaya, S. E. (2019). Manajemen Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar. Prenada Media.
- Dewi, T. T. U., Tiatri, S., & Mularsih, H. (2020). Peran pengetahuan awal tentang anak berkebutuhan khusus dan efikasi guru terhadap sikap guru pada pendidikan inklusif. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 4(2), 304–314.
- Diandra, R., Noviekayati, I., & Pratitis, N. T. (2024). Self Efficacy, Perceive Teacher Support dan Academic Boredom Pada Siswa Di Sekolah Dasar Full Day School. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 2(6), 37–49.
- Fatmawati, I. (2021). Peran guru dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran. *Revorma: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 1(1), 20–37.
- Fitriatun, E. (2016). Pengaruh Self-efficacy Dengan Sikap Guru Terhadap Inklusi (Study Regresi pada Guru Sekolah Inklusi di Kota Mataram). *JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala*, 1(1), 32. <https://doi.org/10.58258/jupe.v1i1.51>
- Friedman, H. S., & Schustack, M. W. (2016). *Personality: Classic Theories and Modern Research*. Pearson Education.

- GD, P. W. Y., & Widyasari, P. (2020). Peran efikasi diri dalam memediasi interaksi mindfulness dan burnout pada guru sekolah dasar inklusif. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 9(1), 118–139.
- Gkouvousi, S., Kaprinis, S., & Krinanthi, G. (2024). Teachers' Sentiments, Attitudes and Concerns About Inclusive Education and Self-Efficacy For Inclusive Practices. *European Journal of Special Education Research*, 10(3).
- Haryono, H., Syaifudin, A., & Widiastuti, S. (2015). Evaluasi Pendidikan Inklusif Bagi Anak. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 32(2), 125.
- Hidajat, H. G. (2022). Efikasi diri guru sekolah dasar inklusi. *Jurnal PGSD Musi*, 5(2), 1–21. <http://103.165.236.247/index.php/jpgsdm/article/view/754%0Ahttp://103.165.236.247/index.php/jpgsdm/article/download/754/687>
- Jannah, A. M., Setiyowati, A., Lathif, K. H., Devi, N. D., & Akhmad, F. (2021). Model Layanan Pendidikan Inklusif di Indonesia. *Anwarul*, 1(1), 121–136. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v1i1.51>
- Jannah, M., Danil, R., Mahfudzoh, T., Cindy, V., & Marhadi, H. (2024). Faktor-Faktor Keberhasilan Guru dalam Kegiatan Pembelajaran di Sekolah Inklusi. *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial*, 2(3), 244–252.
- Jayadi, & Supena, A. (2023). Implementasi Pendidikan Inklusi Di SDN K1 Kabupaten Karawang. *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 09(1), 725–736. <http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara>
- Juntak, J. N. S., Rynaldi, A., Sukmawati, E., Arafah, M., & Sukomardojo, T. (2023). Mewujudkan Pendidikan Untuk Semua: Studi Implementasi Pendidikan Inklusif di Indonesia. *Jurnal Birokrasi & Pemerintahan Daerah*, 5(2), 205–214.
- Katz, S., & Stupel, M. (2016). Enhancing Elementary-School Mathematics Teachers' Efficacy Beliefs: a Qualitative Action Research. *International Journal of Mathematical Education in Science and Technology*, 47(3), 421–439. <https://doi.org/10.1080/0020739X.2015.1080314>
- Koliqi, D., & Zabeli, N. (2022). Variables Affecting the Attitudes of Teachers' Towards Inclusive Education in Kosovo. *Cogent Education*, 9(1), 2143629.
- Kusmaryono, I. (2023). Faktor berpengaruh, tantangan, dan kebutuhan guru di sekolah inklusi di Kota Semarang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 12–23.
- Kuyini, A. B., Desai, I., & Sharma, U. (2020). Teachers' Self-efficacy Beliefs, Attitudes and Concerns About Implementing Inclusive Education in Ghana. *International Journal of Inclusive Education*, 24(14), 1509–1526. <https://doi.org/10.1080/13603116.2018.1544298>
- Lautenbach, F., & Antoniewicz, F. (2018). Ambivalent Implicit Attitudes Towards Inclusion in Preservice PE Teachers: The Need for Assessing Both Implicit and Explicit Attitudes Towards Inclusion. *Teaching and Teacher Education*, 72, 24–32. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2018.01.003>
- Lestari, A., Setiawan, F., & Agustin, E. (2022). Manajemen Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *Arzusin*, 2(6), 602–610.
- Lisdiana, A., Supriyanto, D., & Tarsidi, D. (2018). Sikap Guru Terhadap Pendidikan Inklusif - Kecenderungan Internasional. *Metode VAKT Untuk Pembelajaran Membaca Permulaan Anak Tunagrahita Ringan*, 19(1), 25–31.
- Meidrina, T., Mawaddah, S. N., Maryam, F., Siahaan, M., & Widyasari, P. (2017). The Relationship Between Teacher Efficacy and Attitude Towards Inclusive Education in Private Elementary School: A Study Based on Teaching Experiences. *Journal of*

- Advances in Humanities and Social Sciences, 3(3), 124–134.
<https://doi.org/10.20474/jahss-3.3.1>
- Miesera, S., & Gebhardt, M. (2018). Inclusive Vocational Schools in Canada and Germany. A Comparison of Vocational Pre-service Teachers' Attitudes, Self- efficacy and Experiences Towards Inclusive Education. *European Journal of Special Needs Education*, 1–16. <https://doi.org/10.1080/08856257.2017.1421599>
- Mukti, H., Arnyana, I. B. P., & Dantes, N. (2023). Analisis Pendidikan Inklusif: Kendala dan Solusi dalam Implementasinya. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 6(2), 761–777. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v6i2.8559>
- Musanna, A., & Basiran, B. (2023). Tugas, Peran, dan Fungsi Guru Dalam Pendidikan. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 6(4), 683–690.
- Musyafira, I. D., & Hendriani, W. (2021). Sikap Guru Dalam Mendukung Keberhasilan Pendidikan Inklusi. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(1), 75. <https://doi.org/10.33394/jk.v7i1.3105>
- Muzdalifah, F., & Billah, H. Z. (2017). Pengaruh Efikasi Pada Sikap Guru Terhadap Pendidikan Inklusif. *JPPP - Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*, 6(1), 26–34. <https://doi.org/10.21009/JPPP.061.04>
- Myers, D. G. (2014). *Psikologi Sosial Buku 1 Terjemahan*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Novembli, M. S., & Azizah, N. (2020). Bagaimana Self-efficacy Calon Guru Siswa Dengan Disabilitas di Sekolah Inklusi?: Studi di Berbagai Perguruan Tinggi. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 9 (1), 51-66.
- Nurfaidah, C., & Hasnin, H. D. (2024). Strategi Pengelolaan Kelas Inklusif untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam Kegiatan Pembelajaran di SDN Tenjoayu. *Karimah Tauhid*, 3(6), 6171–6189.
- Özokcu, O. (2017). Investigating the Relationship between Teachers' Self-Efficacy Beliefs and Efficacy for Inclusion. *European Journal of Special Education Research*, 2(6), 234–252. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1133784>
- Özokcu, O. (2018). The Relationship Between Teacher Attitude and Self-Efficacy for Inclusive Practices in Turkey. *Journal of Education and Training Studies*, 6(3), 6. <https://doi.org/10.11114/jets.v6i3.3034>
- Paramita, R. W. D. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, Edisi 1*. STIE Widya Gama Lumajang.
- Perdana, C., Liftiah, L., & Pranoto, Y. K. S. (2023). Efikasi Diri Guru TK Inklusi Ditinjau dari Faktor Pendidikan Terakhir, Lama Mengajar, dan Usia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7171–7180.
- Puspitasari, D. A. & M. M. H. (2014). Hubungan Tingkat Self-Efficacy Guru dengan Tingkat Burnout pada Guru Sekolah Inklusif di Surabaya. *Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan*, 3(1), 59–68.
- Putri, Y., & Hamdan, S. R. (2021). Sikap dan Kompetensi Guru Pada Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 4(2), 138–152.
- Rachmawati, S., Hidayat, D. R., & Badrujaman, A. (2021). Self-efficacy: Literatur review. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling Universitas Negeri Malang*, 90–99.
- Ramadani, H., Hakim, M. S., Ayunda, Z., & Mustika, D. (2024). Optimalisasi Pendidikan Inklusi Di Sekolah. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(6), 1–14.

- Rizkiana, R., Nurdin, N., & Alhabsyi, F. (2023). Peranan Guru Dan Orang Tua Dalam Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Pada Pendidikan Inklusi. *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society (KIIES) 5.0*, 2(1), 201– 206.
- Rofiah, K. (2021). i-Maties: Indonesian Translation on an Instrument for Teachers Attitudes Towards Inclusive Education. *International Joint Conference on Arts and Humanities 2021 (IJCAH 2021)*, 295–300.
- Rusmono, D. O. (2020). Optimalisasi pendidikan inklusi di sekolah: literature review. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(2), 209–217.
- Saloviita, T. (2015). Measuring Pre-service Teachers' Attitudes Towards ilnclusive Education: Psychometric Properties of The TAIS Scale. *Teaching and Teacher Education*, 52, 66–72.
- Sandholtz, J. H., & Ringstaff, C. (2014). Inspiring Instructional Change in Elementary School Science: The Relationship Between Enhanced Self-efficacy and Teacher Practices. *Journal of Science Teacher Education*, 25(6), 729–751. <https://doi.org/10.1007/s10972-014-9393-0>
- Santrock, J. (2015). *Educational Psychology*. McGraw-Hill Companies, Incorporated.
- Song, J., Sharma, U., & Choi, H. (2019). Impact of Teacher Education on Pre-service Regular School Teachers' Attitudes, Intentions, Concerns and Self-efficacy About Inclusive Education in South Korea. *Teaching and Teacher Education*, 86, 102901. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2019.102901>
- Sopian, A. (2016). Tugas, Peran, dan Fungsi Guru dalam Pendidikan. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 1(1), 88–97.
- Sopwandin, I., & Rostiana, I. N. (2024). Pendidikan Inklusi. *Selat Media*.
- Specht, J., McGhie-Richmond, D., Loreman, T., Mirenda, P., Bennett, S., Gallagher, T., Young, G., Metsala, J., Aylward, L., Katz, J., Lyons, W., Thompson, S., & Cloutier, S. (2016). Teaching in Inclusive Classrooms: Efficacy and Beliefs of Canadian Preservice Teachers. *International Journal of Inclusive Education*, 20(1), 1–15. <https://doi.org/10.1080/13603116.2015.1059501>
- Sukmawati, A., Rusmayadi, G., Amalia, M. M., Hikmah, H., Rumata, N. A., Abdullah, A., Sari, A., Hulu, D., Wikaningtyas, R., & Munizu, M. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Penerapan Praktis Analisis Data berbasis Studi Kasus*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Suryadi, I., Pamungkas, R. W. P., & Wahyudi, F. S. (2023). Peran Kepemimpinan Efektif dalam Meningkatkan Kualitas Manajemen Pendidikan. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 1(2), 129–145.
- Sutanto, S. (2024). Transformasi Pendidikan di Sekolah Dasar: Peran Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di Indonesia. *JGSD: Jurnal Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 68–75.
- Tanurezal, N., & Tumanggor, R. O. (2020). Hubungan Efikasi Diri Dengan Keterikatan Kerja Pada Guru Kelas di Sekolah Inklusi di Jakarta. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 4(2), 393. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v4i2.8635.2020>
- Tarnoto, N. (2016). Permasalahan-Permasalahan yang di Hadapi Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi Pada Tingkat SD. *HUMANITAS*, 13(1), 50. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v13i1.3843>
- Taufik, M., & Tadzkiroh, U. (2021). Urgensi Pendidikan Inklusif Dalam Membangun Efikasi Diri Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 8(2), 191– 204.

- Udhiyanasari, K. Y. (2019). Sikap Guru Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 2(1), 15–24. <https://doi.org/10.31539/joeai.v2i1.584>
- UNESCO. (2020). *Global Education Monitoring Report 2020: Inclusion and Education - All Means All*. United Nations.
- Uyun, K., Astuti, R. D., Ningsih, T. W., Nofridayana, K., & Marhadi, H. (2024). Pengelolaan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus pada Kelas Inklusi. *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 2(3), 135–152.
- Van Steen, T., & Wilson, C. (2020). Individual and Cultural Factors in Teachers' Attitudes Towards Inclusion: A Meta-analysis. *Teaching and Teacher Education*, 95, 103127. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2020.103127>
- Vania, E. P., & Rizal, M. A. S. (2024). Inovasi Pendidikan: Menerapkan Konsep Inklusi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Mewujudkan Kemandirian dan Keberagaman Siswa. *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, 8(1), 1– 10.
- Wardah, E. Y. (2019). Peranan Guru Pembimbing Khusus Lulusan Non-Pendidikan Luar Biasa (PLB) Terhadap Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi Kabupaten Lumajang. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 2(2), 93. <https://doi.org/10.26740/inklusi.v2n2.p93-108>
- Woodcock, S., & Jones, G. (2020). Examining the Interrelationship Between Teachers' Self-efficacy and Their Beliefs Towards Inclusive Education for All. *Teacher Development*, 24(4), 583–602. <https://doi.org/10.1080/13664530.2020.1803957>
- Yada, A., & Savolainen, H. (2017). Japanese in-Service Teachers' Attitudes Toward Inclusive Education and Self-efficacy for Inclusive Practices. *Teaching and Teacher Education*, 64, 222–229. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2017.02.005>
- Yada, A., Tolvanen, A., & Savolainen, H. (2018). Teachers' Attitudes and Self-efficacy on Implementing Inclusive Education in Japan and Finland: A Comparative Study Using Multi-group Structural Equation Modelling. *Teaching and Teacher Education*, 75, 343–355. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2018.07.011>
- Yuliyanti, M., Agustin, A., Utami, S. D., Purnomo, S., & Wijaya, S. (2024). Mengembangkan Pendekatan Pendidikan Inklusif Untuk Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar: Strategi Desain dan Implementasi Pembelajaran. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 6(1).
- Zafira, R., & Gunansyah, G. (2015). Kompetensi Pedagogik Guru Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Sdn Inklusi Klampis Ngasem 1 Surabaya. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(2), 253672.